

Maka waktu dikatakan “di dalam Dia ada hidup, hidup itu adalah terang”, ini adalah **kebutuhan manusia yang paling dasar**. Yesus memberikan hidup, Yesus adalah hidup itu sendiri. Yesus adalah terang, Dia memberikan terang kepada manusia.

Kita akan membahas “terang” terlebih dulu. Kita baca di bagian ini, bahwa terang itu tidak diterima karena orang lebih suka hidup dalam kegelapan. Manusia –Saudara dan saya– dalam natur kita yang berdosa, kita lebih suka tinggal dalam kegelapan daripada di dalam terang. Waktu kita kecil seperti yang terbalik, kita lebih takut gelap, tapi kalau terang merasa aman. Mungkin itu juga salah satu sebab Yesus mengatakan, “Jadilah seperti anak-anak kecil”. Anak kecil bukan tidak berdosa, tapi ada banyak hal di dalam anak kecil yang lebih benar daripada orang dewasa. Waktu anak kecil lebih takut pada kegelapan –ini bukan perkataan Alkitab langsung, saya pakai sebagai ilustrasi saja-- itu justru menyatakan kualitas yang lebih benar daripada orang dewasa yang lebih takut terang daripada kegelapan. Di sini mungkin Saudara berpikir “ini sedang bicara rohani atau literal?” Yohanes waktu menulis, dia selalu “mondar-mandir” antara yang literal dan yang rohani, antara yang material/ fisik dan yang spiritual. Kedua hal ini *integrated*, tidak bisa dipisahkan. Kita tidak bisa bicara hanya kegelapan lahiriah atau hanya kegelapan rohaniah, karena dalam Yohanes selalu ada kaitannya. Contoh ketika Yesus berhadapan dengan orang buta, Dia betul-betul menyembuhkan orang ini dari kegelapannya sehingga bisa melihat, tapi yang Dia maksudkan sekaligus juga soal “melihat secara rohani” yang tidak ada pada orang-orang Farisi. Yesus mengatakan kepada mereka: “*Karena kamu bilang kamu melihat, maka sebetulnya kamu buta*”. Mereka tidak buta, tapi Yesus transfer pengertian “buta” ini ke “*spiritual blindness*”. Contoh lain, Yesus memberikan makan 5000 orang laki-laki dan semua kenyang; lalu Dia mengatakan, “Akulah Roti Hidup”. Roti yang bisa diraba, dikecap, dimakan, itu betul-betul membuat kenyang, tapi jangan lupa ada dimensi rohani.

Berbicara tentang terang, orang dewasa tidak takut lagi kegelapan, dan dia bangga akan hal itu. Ada satu orang menulis dalam sebuah *meme*, yang dikatakan dari Stephen Hawking --tidak tahu benar atau tidak-- dia mengatakan: “Orang-orang Kristen, orang-orang yang masih percaya cerita dongeng tentang surga, adalah orang-orang yang takut kegelapan.” Ini kalimat yang kurang ajar. Tapi kemudian ada seorang pengkotbah mengatakan: “Ateisme sebenarnya adalah paham dari orang-orang yang takut akan terang.” Ada takut kegelapan, ada takut akan terang, yang mana yang benar? Logika sederhana saja: orang yang hidup dalam terang, bagaimana bisa takut kegelapan? Kegelapannya ada di mana? Meminjam istilah dari Neo

juga banyak dikutip Agustinus dan juga Pendeta Stephen sering pakai ilustrasi ini, dikatakan: “Terang itu keberadaan, gelap itu bukan keberadaan tetapi ketidakberadaan terang.” Gelap bukan satu eksistensi, gelap justru adalah *non-existence of light*. Kita bisa menyelidiki terang, tapi kita tidak pernah bisa mengukur kegelapan. Terang bisa kita bicarakan karena itu *existence*, tapi gelap bukan *existence*. Agustinus menggunakan ilustrasi “terang-gelap” ini untuk menjelaskan tentang *evil* (kejahatan). *Evil* bukan suatu keberadaan tapi ketidakberadaan dari *goodness*, maka konsentrasi kita harusnya pada *goodness*, bukan pada *evil*. Mengapa ada kegelapan? Karena terang sedang tidak hadir. Kegelapan adalah *the absence of light*, sama seperti *evil* adalah *the absence of goodness*.

Orang yang hidup di dalam terang, tidak perlu takut pada kegelapan karena kegelapan itu tidak ada. Bagaimana mungkin takut kepada yang tidak ada? *Doesn't make sense*. Saya justru harus takut kalau terang itu jadi tidak ada, karena di situ saya jadi hidup dalam kegelapan; tapi itu bukan berarti saya takut kegelapan. Sebaliknya, orang takut akan terang, karena ia hidup di dalam kegelapan. Mereka tidak berani tampil transparan, apa adanya, secara terbuka; selalu hidup dalam kepalsuan, kepura-puraan, jaga *image*, kemunafikan, tampak luar yang berbeda dengan yang ada di dalam, dan seterusnya. Orang itu betul-betul takut terang, maka memilih hidup dalam kegelapan. Jadi, secara apologetik, kalimat yang lebih betul yaitu “takut kepada terang”, bukan “takut kepada gelap”.

Di dalam natur keberdosaan kita, kita ini takut terang. Kita ini tidak bisa hidup terbuka. Kita bangun berbagai macam topeng, kesan, impresi, dsb. karena pada dasarnya kita takut akan terang. Tapi Yesus mengatakan: “Akulah terang dunia”. Maksudnya apa? Di dalam Yesus, kita ada firman, Firman itu adalah Allah, Allah berbicara. Yesus membuka kemungkinan untuk kita berbagai dalam hidup yang penuh dengan kejujuran, transparansi, integritas, dsb.; meski kita belum sempurna, kita terus menerus masih dalam proses, tapi arahnya ke sana.

Pernah ada satu gerakan, namanya Gerakan Pria Sejati, yang lumayan marak beberapa waktu lalu. Dalam gerakan itu, para laki-laki di-*encourage* untuk jujur kepada istrinya, termasuk juga kalau dia sudah berzinah, menyeleweng, atau punya istri simpanan, dsb. Dan itu namanya “pria sejati”; *pria sejati adalah orang yang berzinah lalu mengaku*. Ini konsep *downgrading*. Yang saya baca di Alkitab, lain konsepnya. Sejati di Alkitab adalah tidak berzinah. Orang yang sudah menyeleweng lalu mengaku, itu bukan sejati, itu adalah orang yang hidup dalam kegelapan. Tapi di situ kegelapan sengaja diekspos,



Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-16

PADA MULANYA ADALAH FIRMAN

831/870

22 Mei 2016

Pdt. Billy Kristanto

Yohanes 1: 1-18

Setelah menyelesaikan Injil Lukas, sekarang kita akan merenungkan Injil Yohanes tetapi bukan keseluruhannya, kita akan pilih perikop-perikop yang tidak ada paralelnya dengan Lukas atau injil-injil sinoptik. Kita membaca Yohanes 1:1-18, tapi mungkin kita tidak dapat menyelesaikan semuanya hari ini.

Dalam setiap injil, baik Lukas, Matius, Markus, maupun Yohanes, kita mendapati “pembukaan” yang berbeda-beda. Injil yang di dalamnya ada cerita Natal, hanya Lukas dan Matius; sedang Markus dan Yohanes tidak ada. Meski tidak ada cerita Natal, Injil Yohanes membicarakan *beyond* (sebelum) cerita Natal, yaitu pra-eksistensi Kristus, Firman yang “pada mulanya” itu.

Istilah “pada mulanya” mengingatkan kita kepada kitab Kejadian --kitab yang pertama dalam Alkitab-- yang di situ dikatakan: “*Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi*”. Tapi waktu Yohanes mengutip dari Kejadian ini, ia menulis yang lebih dahulu lagi, lebih *early*, lebih kuno dari Kejadian, yaitu: “Pada mulanya adalah Firman”, satu penekanan yang bahkan melampaui atau lebih mundur lagi dari Kejadian yang ditulis Musa. Kita tahu, dalam cerita penciptaan, Allah menciptakan dengan firman. Lalu Yohanes mengatakan “pada mulanya adalah Firman”, artinya bahkan sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, pada mulanya adalah Firman, pribadi kedua Trinitas, yaitu Allah Anak, Yesus Kristus. Juga di sini ada kemiripan teologi penciptaan; **Kejadian membicarakan Theology of Creation, dan Yohanes membicarakan Theology of New Creation yaitu tentang ciptaan baru**.

“Ciptaan baru” memang bukan istilah yang akrab dalam Injil Yohanes --lebih banyak dipakai oleh Paulus-- tapi secara konsep jelas sekali muncul, seperti yang kita baca dalam prolegomena Injil Yohanes ini, dari ayat 1-18 (Alkitab LAI ayat 1-18, sedangkan versi lain, khususnya bahasa Inggris, hanya sampai ayat 14). Prolegomena bukan cuma sekedar introduksi atau pendahuluan melainkan menyatakan inti keseluruhan kitab tersebut; seperti halnya tesis, di bagian depan orang akan menuliskan metodologi, arah pergerakan *paper* tersebut, dan tujuan yang mau dicapai. Jadi teks ini adalah teks programatik, dalam arti memberitahukan kita untuk boleh mengharapkan “apa” dari keseluruhan kitab ini.

Ciptaan yang lama yaitu ciptaan yang pertama, membicarakan Allah menciptakan langit dan bumi; lalu

“ciptaan baru” membicarakan apa? Hal yang sangat ditekankan dalam profil Injil Yohanes --yang berbeda dengan Lukas-- yaitu di dalam bagian prolegomena dengan cukup jelas membicarakan **bagaimana seseorang menjadi percaya kepada Yesus Kristus**. Ini salah satu aspek yang penting. Di sini ada kontras antara “yang menolak” dan “yang percaya”; yang percaya diberi kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Inilah *new creation*, ciptaan baru, yang berbeda dengan ciptaan yang pertama karena di sini membicarakan dalam dimensi yang lain yaitu dimensi rohani.

Kita hidup dalam dunia yang kelihatan --dengan darah dan daging-- sedangkan ciptaan baru bukan direduksi di dalam dunia yang kelihatan melainkan dunia yang tidak kelihatan. Ada orang yang tidak bisa berpikir tentang realita selain yang dilihat, ini paham materialisme/ naturalisme. Bagi orang itu, yang sungguh-sungguh ada hanyalah yang kelihatan; sedangkan yang disebut sebagai Tuhan, moralitas, cinta, dsb., hanyalah penemuan sosial supaya manusia bisa saling berkomunikasi, tapi sebenarnya realitanya tidak ada. Kaum Materialis dan Naturalis menganggap bahwa yang betul-betul ada adalah dunia yang di sini dan sekarang; setelah itu tidak ada lagi, kalau mati maka semua selesai. Tapi dalam Injil, gambaran yang sederhana, yaitu membawa kita **dari encounter kita dengan dunia yang kelihatan, kemudian menunjukkan bahwa sebenarnya ada dimensi spiritual/ dimensi yang tidak kelihatan**.

Kita perlu *background* kitab Kejadian untuk membahas Yohanes, juga Keluaran dan kitab-kitab yang lain, karena penulis-penulis ini membangun di atas dasar Perjanjian Lama. Secara struktur, bagian pertama kitab Kejadian berbicara tentang **the creation of heaven and earth** (penciptaan langit dan bumi); lalu bagian kedua --bagian yang sangat besar sekali-- berbicara tentang **Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, yang adalah the ancient fathers of Israel** (bapa-bapa leluhur Israel). Musa digerakkan oleh Tuhan untuk menulis/ mencatat yang dia terima sebagai wahyu Tuhan, yaitu **the creation of Israel** ini, yang berasal dari Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf. Ini bukan cuma berkaitan dengan suatu bangsa kecil, genealogi-nya, penciptaannya, asal usulnya, dsb. karena jika hanya itu, artinya kitab Kejadian cuma salah satu dari sekian banyak kitab bangsa-bangsa lain yang lebih besar, yang pastinya juga punya cerita sendiri tentang asal

usulnya. Waktu Israel merenungkan keberadaannya sebagai umat yang dipilih oleh Tuhan, iman bangsa Israel tidak berhenti di situ; keunikan dari iman Israel yaitu bagi mereka Kejadian bukan cuma tentang *the creation of Israel* --bangsa yang kecil sekali ini-- tapi Israel percaya bahwa Allah Yahwe yang mereka percaya adalah Pencipta langit dan bumi.

Memang secara struktural, dalam Kejadian kita membaca tentang langit dan bumi lebih dahulu baru kemudian tentang Israel. Tapi secara perspektif dari bawah, yaitu dari Israel, **mereka mengenal dirinya datang dari Abraham, dan Abraham itu dipanggil oleh Tuhan sendiri, dan Tuhan itu bukan cuma Tuhan-nya Israel melainkan Tuhan Pencipta langit dan bumi.** Tuhan orang Israel bukan seperti tuhan bangsa-bangsa lain yang punya daerah kekuasaan masing-masing, lalu kalau bangsa itu bertempur --dalam perspektif Perjanjian Lama-- artinya pertempuran antara dewa-dewa mereka juga. Ini jelas sekali dalam kitab Keluaran; bukan cuma pertempuran antara Israel dan Mesir --Israel tidak punya kekuatan juga-- tapi pertempuran antara Yahwe yang dipercaya Israel dengan dewa-dewa kepercayaan orang Mesir.

Jadi, dalam Kejadian ada "penciptaan Israel" dan "penciptaan langit dan bumi"; namun keduanya dimengerti secara fisik, yang kelihatan, Israel secara harafiah, yang adalah keturunan Abraham itu. Sedangkan dalam Yohanes, Yesus berbicara tentang Israel rohani. Waktu Dia berjumpa dengan orang-orang Yahudi yang bangga sekali karena dirinya keturunan Abraham, Yesus mengatakan, "Kalau kamu keturunan Abraham, kamu akan menerima Aku. ... Iblis adalah bapakmu." Kalimat yang keras sekali. Yesus mau membawa mereka kepada dunia spiritual, bukan berhenti dalam kebanggaan dunia lahiriah. Dalam konsep *theology of creation*, mereka mengatakan "kami keturunan Abraham, kami bukan budak siapa pun, kami orang merdeka", tapi Yesus mengatakan "barangsiapa berbuat dosa, ia adalah budak dosa". Mereka sulit sekali menerima ini karena mereka terbatas dalam konsep lahiriah/ fisik; mereka terbatas dalam pemahaman *the old creation* itu, yang tentu saja bukan salah, tapi dalam Kejadian pun bukan semata tentang fisik karena yang menciptakan adalah yang tidak kelihatan, yaitu Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang tidak bisa direduksi ke dalam dunia material.

Dalam dunia, istilah *creation* sekarang ini sudah sulit diterima; berbicara tentang *creation* seperti konyol sekali. Dulu waktu Enlightenment mulai muncul di Inggris, ada filosofi Deisme yang setidaknya masih percaya Allah yang mencipta, meski menurut mereka Allah tidak berurusan dengan dunia yang diciptakan-Nya. Tapi sekarang, jika Saudara bicara tentang penciptaan, Saudara dianggap sebagai orang yang kurang *scientific*, tidak bisa menerima fakta

penyelidikan *science*, evolusi, dsb. Saya pernah baca satu artikel dari seorang filsuf, yang mengatakan bahwa *agama, kekristenan, Tuhan, itu masih ada tempatnya karena science belum bisa explore semuanya*. Saudara mengerti konsep yang dia maksud? *Agama itu penting, yaitu penting untuk "ganjelan" hal-hal yang belum bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan; kalau suatu saat ilmu pengetahuan bisa menjelaskan bagian itu, maka Tuhan musti didorong lebih ke pojok lagi, begitu seterusnya, makin ke pojok dan makin ke pojok*. Itu maksudnya. Saudara perhatikan paradigmanya, itu berarti agama adalah untuk orang-orang yang bodoh, orang-orang yang tidak *scientific*. Hal-hal yang kita belum bisa jelaskan, kita pakai istilah "tuhan" di situ, tapi kalau suatu saat *science* bisa menjelaskan, maka Tuhan harus dipersempit lagi wilayahnya karena wilayah yang ini kita sudah mengerti. Tuhan dipakai sebagai satu konsep untuk menutup ketidak mampuan manusia mengerti. Waktu sudah mengerti, Tuhan jadi kurang relevan.

Saudara jangan pikir hal itu cuma dalam pemahaman *scientist* saja; dalam kehidupan kita, kita juga seringkali berpikir dalam paradigma yang mirip seperti ini. *Kalau saya tidak mampu, saya mulai kelabakan, bahaya ini, tidak bisa kontrol lagi, maka Tuhan mulai "masuk". Tapi sementara kita rasa bisa kontrol, masih bisa menangani, apalagi masih bisa menguasai, ya, bukan tidak percaya Tuhan sih, tapi tidak terlalu perlu ya, karena saya juga bisa kerjain sendiri*. Itu paradigman yang sama persis dengan agama *scientist*, yang menempatkan Tuhan dalam wilayah yang kita belum bisa jangkau, belum bisa kontrol, belum bisa jelaskan, belum bisa mengerti, dst. Kembali kepada istilah *creation*. *Creation* menyatakan bahwa dunia yang kelihatan ini memang realita, namun ada realita yang lain, yaitu realita dunia yang tidak kelihatan. Realita dunia yang tidak kelihatan yang pertama adalah realita Allah sendiri, yaitu yang menciptakan dunia yang kelihatan ini. Waktu Yohanes mengatakan "pada mulanya adalah Firman", di satu sisi itu tentang ciptaan baru, di sisi lain Kejadian juga sudah memberitakan aspek realita yang *beyond visible world* ini, yaitu ada Allah yang menciptakan, Allah menciptakan dengan firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah. Jadi ini bukan cuma bicara tentang penciptaan langit dan bumi, melainkan juga penciptaan umat Allah, penciptaan Israel rohani (meminjam istilah Paulus yang memang Yohanes tidak pakai, tapi secara konsep dekat sekali).

Kejadian memberitakan penciptaan umat Israel dan juga penciptaan langit dan bumi, karena Yahwe bukan cuma mencipta Israel tapi juga mencipta langit dan bumi. **Yohanes memberitakan penciptaan umat Allah, orang-orang percaya** --genealogi orang-orang percaya-- mengapa orang menjadi percaya, mengapa

tidak percaya, dsb. **Kehidupan Yesus ditempatkan di dalam konteks *new creation* ini.** Jadi ada *creation* umat Israel kemudian *new creation* orang percaya; penciptaan *heaven and earth* kemudian *new heaven and earth* (langit dan bumi yang baru), yang kita baca dalam kitab Wahyu yang juga *Johanin tradition*, dekat sekali dengan Injil Yohanes.

Yohanes tidak pakai istilah Yesus melainkan Firman, ada konsep Trinitas di situ, tapi juga konsep ke-berasal-an segala sesuatu. "Pada mulanya adalah Firman" berarti lebih dulu lagi daripada penciptaan yang dicatat dalam Kejadian, "Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah". Kalau kita membaca dalam Konsili, jelas sekali konsep *consubstantial* itu --meminjam istilah filsafat-- yaitu bahwa Firman itu setara dengan Allah, Firman itu adalah Allah. Memang ayat Alkitab ini, kalau kita membaca tanpa doktrin yang jelas, kita bisa tergoda untuk percaya bahwa Yesus sepertinya lebih rendah daripada Bapa (ada juga ayat yang mengatakan "Bapa lebih besar daripada-Ku"). Ajaran seperti ini berbahaya, karena bukan ajaran yang ortodoks, bukan ajaran yang kita terima dari Alkitab, bukan yang dimengerti oleh The Church Fathers (Bapa-bapa Gereja). Yang kita percaya, bahwa **Firman itu adalah Allah sendiri, dan sedikitpun tidak lebih rendah daripada Bapa karena waktu Bapa menciptakan, Dia menciptakan dengan Firman.**

Kesulitan kita mengerti Trinitas, salah satunya adalah karena waktu kita berpikir tentang "pribadi", kita memikirkannya menurut konsep manusia tentang pribadi manusia, lalu itu coba diterapkan pada Pribadi Allah. Waktu kita membaca "Allah berfirman", Firman itu adalah Pribadi yang lain; tapi kalau saya "berkata-kata", kata-kata saya ini bukan pribadi yang lain; sehingga di sini kita ada *gap* untuk memahami. Waktu Allah berkata-kata/ berfirman, tentu bukan tanpa kata-kata/ firman, dan Firman itu bersama dengan Allah, Firman itu sendiri adalah Allah, bukan ciptaan. Seperti perkataan saya, kalau saya orang yang *integrated*, adalah saya, --ini analogi sedikit, kita tidak boleh terlalu dalam karena ada keterbatasan-- maka itu menyatakan *consubstantiality*, sama, bukan lebih rendah. Tapi dalam kehidupan manusia memang seringkali tidak terjadi seperti ini. Orang bilang "*Lu cuma ngomong tok*", maksudnya: kata-kata kita itu tidak *integrated* dengan kita. Kata-kata manusia tidak sepenuhnya mencerminkan tentang dirinya. Allah tidak demikian. Waktu Allah berkata-kata/ berfirman, Firman itu adalah Allah (ayat 1), karena Allah mengatakan bukan dengan dusta atau teori strategi politik untuk mengelabui orang yang sebenarnya bukan begitu maksudnya atau sengaja membuat supaya orang salah mengerti. Allah menyatakan diri-Nya sebagaimana Dia ada. Maka dikatakan "Firman itu adalah Allah".

Bagian ini menarik untuk kita gali, bukan cuma dalam pemahaman tradisional saja tapi juga dalam spiritualitas kontemporer, yaitu kaitannya dengan kata-kata/ *language/ words*. Dalam bahasa Indonesia "sayangnya" memakai istilah "firman", yang langsung membuat ada diskontinuitas; sementara Allah itu *berfirman*, kita *berkata-kata*. Sebenarnya dalam bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Latin, bahkan bahasa aslinya yaitu Yunani, istilah "firman" itu *simply* artinya adalah "kata" (*the word*). Dalam bahasa Indonesia, manusia berkata-kata, tapi Tuhan berfirman; kita tidak bilang "manusia berfirman" karena bagi kita "firman" secara eksklusif hanya untuk dikenakan pada Tuhan. Terjemahan seperti ini ada positifnya karena menyatakan perbedaan kualitas antara manusia dan Allah; Allah bukan manusia, manusia bukan Allah. Manusia itu berkata-kata, dan kata-katanya bisa bohong; Allah itu berfirman, tapi firman-Nya tidak mungkin bohong, firman-Nya pasti adalah kebenaran. Ini menggambarkan ada *gap* di situ. Tapi yang menarik, terjemahan bahasa-bahasa lain itu memakai istilah firman baik untuk Allah maupun manusia; sebagaimana manusia berkata-kata, Allah berkata-kata; sebagaimana Allah berfirman, manusia juga "berfirman". Maka kalau kita pakai istilah yang sama, itu berarti kita ini musti seperti Tuhan. **Allah berfirman dan firman-Nya itu adalah Allah; ada integritas, kesatuan Firman/ Pribadi kedua dengan Pribadi pertama, Firman itu bersama-sama dengan Allah bahkan Firman itu adalah Allah.** Lalu kita, yang berkata-kata, kata-kata kita ini mencerminkan diri kita sendiri atau membuat kebingungan, *menciptakan image tertentu yang lain yang tidak ada hubungannya dengan saya, atau bahkan berbeda 180° supaya orang salah mengerti saya?* Itulah yang dalam Alkitab disebut kegelapan. Keggelapan berkaitan dengan ketidak-benaran, dusta.

Maka waktu membaca prolegomena ini, di sini diperkenalkan 2 istilah penting yang juga berkaitan dengan teologi penciptaan, yaitu: **di dalam Dia ada hidup, dan hidup itu adalah terang.** Berkaitan dengan Kejadian, Tuhan menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada, di situ ada kehidupan. Tuhan memberi kehidupan, baik kehidupan dalam ciptaan yang lebih rendah, tapi juga kehidupan di dalam Adam ketika Dia menghembuskannya menjadi *living being*. "Hidup" adalah bahasa ciptaan. Tapi selain kehidupan, juga ada istilah "terang". Kontras dari terang adalah gelap; terang-gelap, gelap-terang. **Waktu orang berkata-kata --"berfirman"-- firman itu bukan dirinya sendiri, karena pada dasarnya manusia itu hidup dalam kegelapan.** Manusia hidup dalam disintegritas, kekacauan, dan ke-terkeping-an diri, tidak ada kesatuan. Jangankan kita bersatu dengan Allah atau bersatu dengan orang lain hidup harmonis, dsb., menjadi satu dengan diri sendiri saja, manusia gagal.

harapannya *sih* memang ideal supaya dengan mengaku jujur akan ada pengampunan, rekonsiliasi. Ya, *puji Tuhan*, ada sebagian yang masih bisa diselamatkan, tapi sebagian yang lain nyatanya tidak, jadi berantakan, perceraian, bunuh diri karena tidak kuat menghadapi fakta ini. Apa bedanya hidup dalam terang dengan yang ini, yang sepertinya hidup dalam terang karena berzinah lalu mengaku? Itukah namanya hidup di dalam terang? Itukah namanya bebas dari kemunafikan?

Transparansi adalah satu hal, tapi --maaf ini contoh yang sangat vulgar-- kalau saya melacur dengan pelacur di supermarket, orang sambil belanja boleh melihat, saya tidak tutup-tutupi, tidak munafik, orang mau cerita ke istri saya juga tidak apa-apa, *toh* transparan; itu jauh sekali dengan yang dibicarakan dalam Alkitab. Itu bukan transparansi Alkitab. Dunia mengejar transparansi, tapi mereka tidak ada solusinya. Mereka muak dengan modernisme, gambaran yang sepertinya selalu kuat tapi di dalamnya rongsokan dan sampah, kemunafikan, kegagahan yang palsu. Lalu dunia mau transparan saja, *kalau kita bejat, ya, kita kasih tahu bahwa kita bejat. Apa itu beauty dalam dunia art? Bahkan ugly itself, kalau di-demonstrasikan apa adanya, that is beautiful; asal lu bisa jujur saja, itu beautiful. Lu pengen bagus-bagus di luar tapi dalamnya penuh racun, itu bukan beautiful tapi kemunafikan* (betul dalam hal ini, kita setuju). *Kalau lu jorok, ya kasih tahu lu memang jorok, itu namanya beautiful, beautiful, dalam pengertian "integrated" at least.* Tapi ini bukan "integrated"-nya Alkitab, karena orang yang hidup dalam dosa, dalam kegelapan, berapa pun dia jujur waktu berdosa, itu tetap kegelapan, bukan terang. Dan *by definition*, itu bukan *beautiful* menurut Alkitab, *it's still ugly*. Konsep *beautiful* dunia justru merayakan konsep *ugliness*; asal jujur saja sudah *beautiful*, asal tidak menipu saja sudah jujur. Menurut Alkitab, itu belum, masih jauh.

Orang yang hidup di dalam terang, dan hanya orang yang hidup di dalam terang, yang betul-betul memahami arti transparansi yang sesungguhnya --the real transparency-- karena orang itu hidup di hadapan Tuhan. Coram Deo. Hidup di dalam sikap ibadah kepada Tuhan, hidup di dalam terang, maka semuanya boleh terbuka, orang boleh melihat, tidak ada yang perlu ditutup-tutupi. Orang hidup di dalam kegelapan karena banyak kepalsuan. Dan *Post Modernity* tidak menyelesaikan apa-apa waktu mengatakan "*ya sudah, kita buka saja; memang saya berzinah, ya, kasih tahu saja ke istri, dia harus ter-ekspos dengan ini, bahwa saya pada dasarnya pria yang seperti ini*". Ini bukan hidup di dalam terang, jauh sekali dengan konsep "hidup di dalam terang" menurut Alkitab.

Yohanes mengatakan, "di dalam Dia ada hidup, hidup itu adalah terang manusia." Di dalam Yesus ada terang. Saudara dan saya diundang untuk tidak lagi takut akan terang, untuk tidak lagi hidup di dalam kegelapan. Kegelapan bukan cuma pengertian literal tapi dalam dimensi rohani, yaitu ketidak adaan terang, ketidak adaan transparansi, ketidak adaan kejujuran, ketidak adaan integritas, dst., dst., karena di dalam Yesus ada terang. Yesus itu adalah Terang Dunia. Di dalam Dia, kita bisa bergerak secara apa adanya. Kesaksian tanpa terang adalah tidak mungkin. Orang Kristen yang hidupnya tertutup --bukan soal *ekstravert/introvert* yang memang relatif-- ia tidak mau kehidupannya di-akses orang lain, maka di sini ada kegelapan sebetulnya. Dalam keadaan seperti itu, bagaimana kita menjadi saksi Kristus? Hidup yang misterius penuh kerahasiaan, membuat orang tidak bisa melihat yang kita lakukan di hadapan Tuhan, jangan-jangan juga memang tidak ada maka orang lain tidak boleh menyaksikan.

Sekali lagi, waktu dikatakan "di dalam Dia ada hidup, hidup itu adalah terang manusia", Yesus mengundang kita untuk berbagian dalam kehidupan ilahi ini, yang adalah terang. **Waktu kita hidup di dalam terang, dunia bukan menyaksikan kita tapi menyaksikan Kristus**, karena yang kita lakukan semuanya menunjuk kepada Kristus. Kita memperlakukan Kristus, kita melakukan untuk Kristus. Akhirnya, waktu dunia melihat Gereja --kita, orang percaya-- seharusnya dunia melihat Kristus, bukan yang lain. Bukan melihat perbuatan saya yang amal tinggi dsb. --itu balik lagi ke kegelapan-- tapi melihat diri Yesus Kristus.

Kita cuma bisa mengakhiri sampai ayat 4, lain kali kita konsentrasi dalam bagian "**apa artinya di dalam Dia ada hidup**". Hari ini setidaknya kita membawa pulang "apa artinya di dalam Dia ada terang manusia". Kiranya Tuhan memberkati kita semua.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)